

# BAB I

## PENDAHULUAN

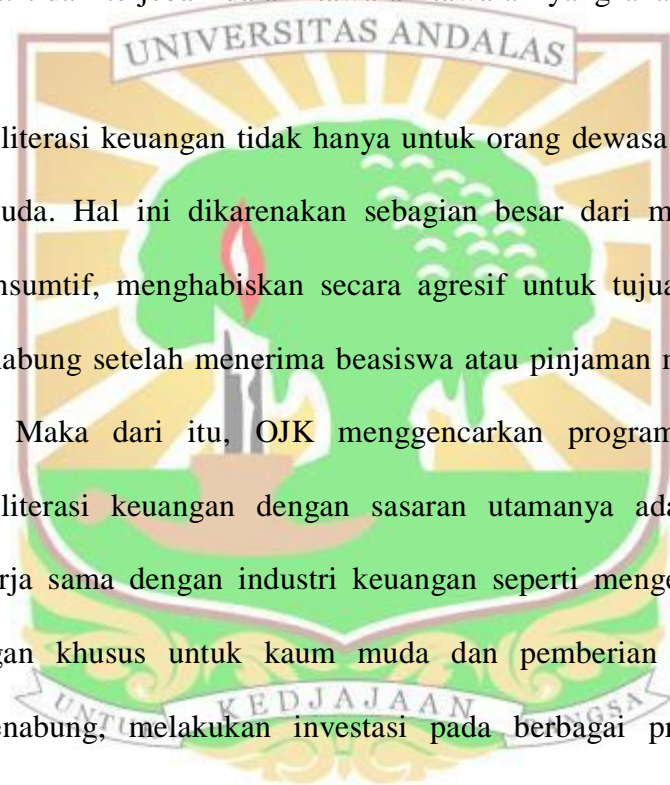
### 1.1. Latar Belakang

Sektor keuangan saat ini telah berkembang pesat dan sangat dinamis baik secara global maupun domestik. Perkembangan ini tentunya diiringi dengan keterlibatan masyarakat dalam beradaptasi salah satunya dengan menggunakan produk dan jasa keuangan. Namun, saat ini masyarakat dalam mengakses produk atau jasa keuangan yang sering juga disebut dengan inklusi keuangan seringkali tidak disertai dengan pengetahuan keuangan yang memadai. Hal ini terbukti pada Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 29,7 % sedangkan untuk inklusi keuangan sebesar 67,8%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini menggunakan produk dan jasa keuangan tanpa mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai konsep keuangan itu sendiri.

Literasi keuangan telah dianggap sebagai *life skill* yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu saat ini. Menurut The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2012) literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan gabungan dari 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan dan perencanaan keuangan dan karenanya untuk mencapai kesejahteraan finansial individu. Ketiga aspek ini juga masuk kedalam program strategis OJK dalam meningkatkan akses keuangan.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 yang dilakukan oleh OJK tujuan keuangan masyarakat Indonesia masih sebatas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bertahan hidup. Maka dari itu dibutuhkannya edukasi mengenai tujuan jangka panjang misalnya berinvestasi. Dalam berinvestasi pun, masyarakat membutuhkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai investasi itu sendiri agar masyarakat tidak terjebak dalam tawaran-tawaran yang akan merugikan diri mereka.

Pentingnya literasi keuangan tidak hanya untuk orang dewasa saja namun juga untuk kaum muda. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka cenderung berperilaku konsumtif, menghabiskan secara agresif untuk tujuan non-akademik dan jarang menabung setelah menerima beasiswa atau pinjaman mahasiswa (Sabri et al., 2008). Maka dari itu, OJK mengencarkan program-program untuk meningkatkan literasi keuangan dengan sasaran utamanya adalah anak muda Indonesia bekerja sama dengan industri keuangan seperti mengeluarkan produk-produk keuangan khusus untuk kaum muda dan pemberian edukasi tentang pentingnya menabung, melakukan investasi pada berbagai produk keuangan, edukasi terkait risiko dan imbal hasil serta edukasi hak-hak konsumen, yang akan terus ditingkatkan dan diperluas jangkauannya. Program ini diharapkan untuk kaum muda mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengambil keputusan keuangannya di masa depan dan juga memperluas akses keuangan yang berkembang saat ini karena anak muda merupakan potensi untuk menggerakkan



perekonomian nasional. Seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik tidak hanya akan lebih efektif dalam pengambilan keputusan dan perhitungan keuangan untuk anggaran mereka, tetapi juga mampu mempertimbangkan dalam menggunakan atau membeli produk dan jasa keuangan yang lebih canggih seperti hipotek, asuransi, saham, obligasi atau produk keuangan derivatif lainnya (Lantara & Kartini, 2015). Mereka diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan keuangan yang terjadi di masyarakat dengan bekal pengetahuan yang didapatnya. Bentuk keseriusan pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan dan mencapai target inklusi keuangan 2019 yang sebesar 75 persen juga dilihat dari dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 76/POJK07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi masyarakat.

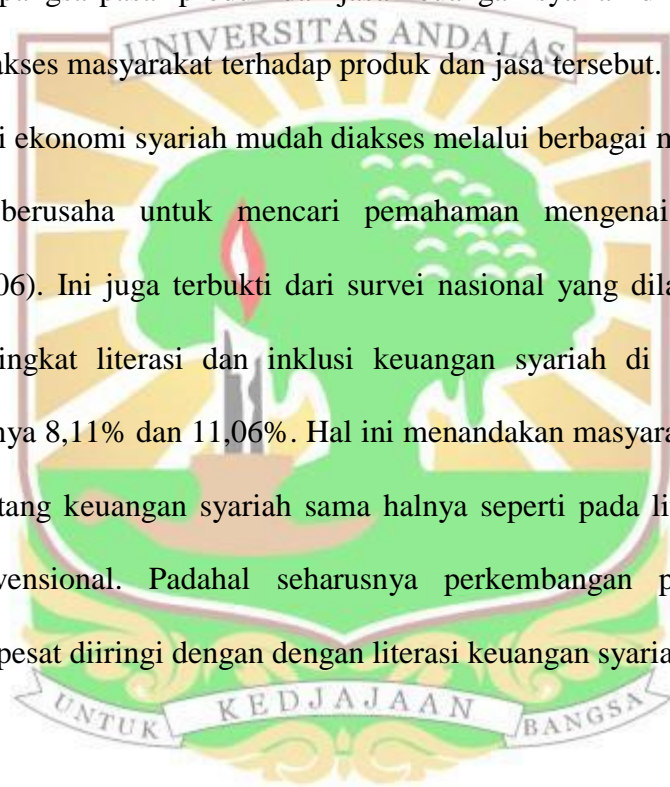
OJK saat ini tidak hanya mengencankan pada keuangan konvensional saja namun juga literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah dapat dikatakan sebagai kesadaran dan pengetahuan instrumen keuangan dan aplikasinya dalam bisnis dan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Huston,2010). Konsep literasi keuangan syariah berbeda dengan keuangan konvensional. Perbedaannya terletak dimana pedoman keuangan syariah berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Islam mengajarkan tentang bagaimana sistem bagi hasil, mengelola keuangan termasuk didalamnya larangan-larangan terdiri dari *riba* (bunga), *gharar* (ambiguitas), *maisir* (perjudian) dan investasi tidak etis serta memberi pedoman umat Islam terkait dengan perilaku dalam pengeluaran termasuk pentingnya zakat, sedekah, waqaf dan kewajiban

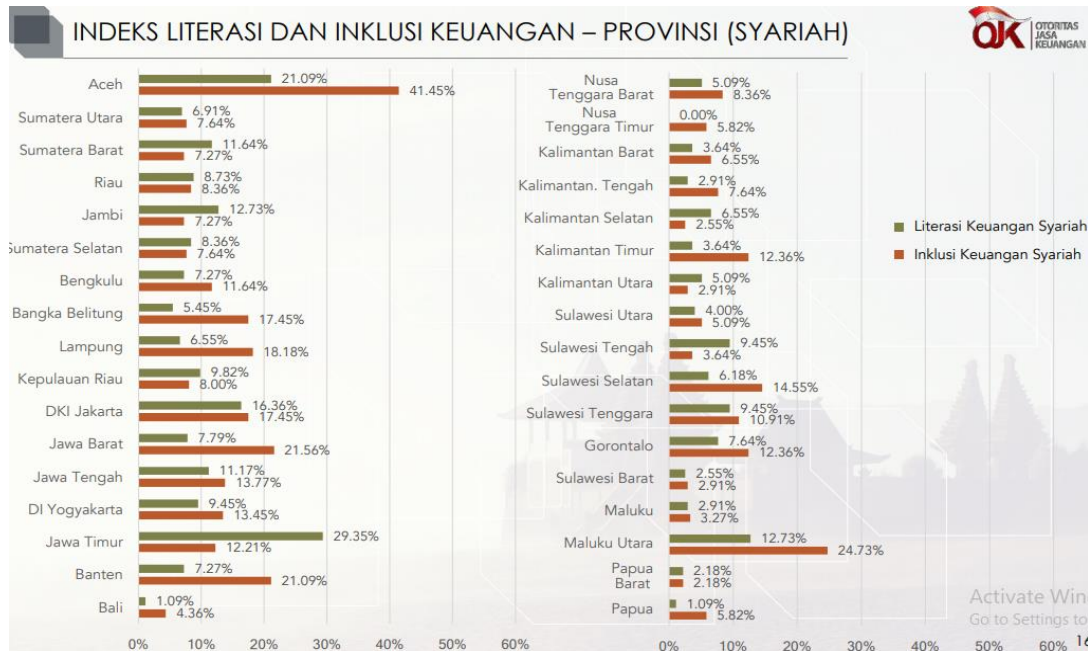
membayar hutang. Sehingga sistem keuangan yang berbasis syariah dianggap mampu menciptakan keseimbangan ekonomi, walaupun ada kecenderungan setiap manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas namun Islam mengendalikannya dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya, keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Inilah menjadi pendorong bagi bergeraknya roda perekonomian tanpa merusak sistem sosial yang ada (Rohmah, 2010). Menjadi seorang muslim dengan tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi berarti memiliki kemampuan yang akan menghasilkan keputusan keuangan yang bijaksana dan terhindar dari kesulitan keuangan.

Seiring dengan angka literasi dan inklusi keuangan syariah dalam negeri yang rendah, Indonesia juga hanya menempati posisi ke 10 dalam pangsa pasar *Islamic finance* di dunia (IFSB, 2017). Padahal peluang pasar Indonesia sangatlah besar karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar didunia. Keuangan syariah telah berkembang lebih dari 2 dekade di Indonesia yang diawali dengan beroperasinya bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat (OJK,2017). Munculnya bank syariah ini memfasilitasi masyarakat muslim untuk mengakses produk dan jasa keuangan sesuai dengan aturan syariah. Perkembangan lainnya industri keuangan syariah adalah pasar modal syariah dimana kapitalisasi saham syariah terus meningkat. Tercatat pada tahun 2018 investor syariah meningkat 28% dan investor aktif mengalami peningkatan hingga 43%. Pada tahun yang sama, nilai transaksi syariah yang dicatat oleh BEI sebesar 596 Miliar. Pada Tahun 2019,

Jumlah saham syariah di BEI sebanyak 403 saham dari 625 saham yang tercatat, ini artinya sebesar 80% saham yang di BEI adalah saham syariah (OJK, 2018). Melihat perkembangan produk dan jasa keuangan syariah di Indonesia, OJK (2019) menyatakan bahwa pangsa pasar keuangan syariah baru mencapai 8.69% dari total pasar keuangan nasional.

Rendahnya pangsa pasar produk dan jasa keuangan syariah dikarenakan kurang diikuti dengan akses masyarakat terhadap produk dan jasa tersebut. Meskipun istilah-istilah mengenai ekonomi syariah mudah diakses melalui berbagai media, masyarakat kadang tidak berusaha untuk mencari pemahaman mengenai istilah tersebut (Zurbruegg, 2006). Ini juga terbukti dari survei nasional yang dilakukan oleh OJK menunjukkan tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia adalah masing-masingnya 8,11% dan 11,06%. Hal ini menandakan masyarakat belum terlalu mengetahui tentang keuangan syariah sama halnya seperti pada literasi dan inklusi keuangan konvensional. Padahal seharusnya perkembangan produk dan jasa keuangan yang pesat diiringi dengan dengan literasi keuangan syariah yang memadai.





**Gambar 1.1.**  
**Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan – Provinsi (Syariah)**

Indeks literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia sangat beragam mulai yang tertinggi adalah Aceh yang masing-masingnya adalah 21,09% dan 41,45% dan terendah adalah Nusa Tenggara Timur yang masing-masingnya 0,00% dan 5,82%. Pulau Sumatera dan pulau Jawa menunjukkan tingkat literasi yang lebih baik dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia seperti di Sumatera Barat menunjukkan 11,64% yang mana berada diatas rata-rata nasional namun indeks inklusi keuangan syariah berada dibawah rata-rata nasional yaitu 7,27%.

Sama halnya dengan keuangan konvensional, OJK juga menargetkan mahasiswa sebagai penggerak keuangan syariah. Berdasarkan data statistik Indonesia pada 2018, jumlah generasi milenial pada usia 20 tahun—34 tahun lebih dari 100 juta orang. Jumlahnya akan meningkat jadi 4,7 miliar pada 2030 (BPS,2018). Mahasiswa

sebagai generasi milenial yang merupakan generasi yang inovatif, kreatif, dan melek teknologi akan mampu mendorong pertumbuhan industri halal dan keuangan syariah. Misalnya generasi milenial bisa menjadi wirausahawan muda industri [halal](#), investor, nasabah atau konsumen produk halal dan jasa keuangan syariah untuk kebutuhan modal. Ketika kaum muda memanfaatkan pembiayaan syariah yang berlandaskan sistem bagi hasil untuk membuka usaha maka akan meningkatkan investasi pada sektor riil, pembiayaan pada sektor ini sangat penting karena sektor inilah kekayaan negara dalam arti sesungguhnya (Singgih,2017). Selain itu, mahasiswa bisa membuat riset-riset yang dapat digunakan sebagai kebijakan OJK di dalam bidang ekonomi islam, industri jasa keuangan yang syariah ataupun untuk bahan publikasi. Perkembangan lembaga keuangan syariah ini juga membuka peluang bagi mahasiswa karena lembaga keuangan syariah akan menyerap tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, untuk mengembangkan keuangan syaria'ah, pastinya memerlukan sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya (Siti,2013). Hal ini akan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Rendahnya literasi keuangan syariah juga disebabkan oleh kurang edukasi dari pendidikan disekolah atau kampus. Maka dari itu dibutuhkannya upaya peningkatan literasi keuangan syariah ini dengan integrasi antara dunia pendidikan dan industri keuangan syariah misalnya menyediakan jurusan atau matakuliah khusus mengenai keuangan syariah serta mengembangkan riset untuk menemukan solusi-solusi yang inovatif sehingga mahasiswa melek terhadap lembaga keuangan syariah (Lahsasna,

2016). Langkah awal yang diterapkan dengan pemberian edukasi syariah sehingga bisa meningkatkan pengetahuan akan keuangan syariah. Salah satunya yang telah dilakukan di Bahrain dalam peningkatan pengetahuan keuangan syariah adalah membentuk dana wakaf khusus yang ditujukan untuk mempromosikan pelatihan, pendidikan, dan penelitian mengenai keuangan Islam (Lukonga, 2015).

Melihat mahasiswa sebagai salah satu target utama dari OJK untuk peningkatan inklusi keuangan syariah maupun konvensional, langkah awal adalah meningkatkan pengetahuan keuangan terlebih dahulu. Pemberian edukasi keuangan syariah pada mahasiswa nantinya juga harus diiringi dengan praktek agar menjadi modal untuk perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara (Kassim, 2016). Salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan dan sikap (Green,1991). Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau diintervensi. Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan baik formal maupun non formal. Pengetahuan nantinya akan mampu mempengaruhi sikap dan selanjutnya menentukan bagaimana perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian ini merujuk pada teori Rosenberg yang dikenal dengan teori 2 faktor (*affective-cognitive consistency*). Teori ini memusatkan perhatian pada hubungan komponen kognitif yang mencakup pengetahuan dengan komponen afektif yang mencakup bagaimana perasaan yang timbul pada seseorang yang disertai dengan sikap baik itu positif ataupun negatif.



Kurangnya pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan dapat menciptakan sikap yang negatif dalam penggunaan produk dan layanan tersebut yang ujungnya nanti dapat mengurangi inklusi keuangan di antara mahasiswa. Sebaliknya, Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mengarahkan seseorang pada sikap keuangan yang berlandaskan islam seperti setiap orang yang merasa bahwa memilih produk syariah adalah bagian terpenting dalam hidupnya atau cenderung untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Sikap ini akan mengarahkan seseorang pada perilaku keuangan syariah seperti penggunaan jasa dan produk keuangan syariah karena sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar dan mendasari seseorang dalam proses pembentukan perilaku (Azwar, 2011). Sebuah survei oleh FinScope (2011) menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran, kepercayaan dan sikap tentang produk dan jasa keuangan adalah hal utama yang menghambat seseorang untuk menggunakan produk dan jasa keuangan, terutama di negara-negara berkembang. Maka dari itu pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) keuangan adalah 2 hal terpenting sebagai penentu seseorang dalam berperilaku (*behavior*) keuangan seperti definisi oleh OECD tentang 3 aspek penting dalam literasi keuangan.

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian pada literasi keuangan yang konvensional. Namun melihat minat yang baru terhadap produk dan jasa keuangan syariah banyak juga peneliti terdahulu yang menganalisis literasi keuangan syariah seperti yang telah dilakukan Ika (2017) pada mahasiswa non ekonomi di

Yogyakarta dan Juliana (2018) pada mahasiswa keuangan syariah Lampung yang menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan syariah mahasiswa tergolong sedang. Penelitian lain juga dilakukan yang melihat hubungan pengetahuan dengan perilaku keuangan yang mana dilakukan oleh Robb dan Sharpe terhadap 6.250 mahasiswa Midwestern University di Amerika Serikat menemukan bahwa tidak adanya hubungan yang jelas antara pengetahuan keuangan dan penggunaan kartu kredit di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan yang di miliki oleh sejumlah mahasiswa beberapa ada yang tidak ada hubungannya dengan perilaku keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada penelitian ini peneliti mengambil topik literasi keuangan syariah yang berfokus pada pengetahuan dan sikap keuangan sebelum mereka menunjukkan perilaku keuangannya dengan objek penelitiannya adalah mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang terdiri dari jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi. Peneliti ingin melihat bagaimana pengetahuan keuangan syariah mahasiswa dan menjelaskan juga bagaimana hubungan antara sikap keuangan dengan pengetahuan keuangan mahasiswa yang dekat dengan keuangan atau bahkan sudah mengambil mata kuliah ataupun konsentrasi keuangan syariah di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Melihat penelitian sebelumnya juga belum ada yang melihat hubungan pengetahuan dengan sikap terlebih dahulu, dimana langsung melihat hubungan pengetahuan terhadap perilaku. mahasiswa sering kali menggunakan produk atau jasa

keuangan bukan karena pengetahuan yang mereka punya melainkan faktor lainnya seperti tuntutan dari kampus atau orang tua. Perilaku keuangan diasumsikan tidak seluruhnya di pengaruhi oleh pengetahuan mahasiswa tetapi juga faktor diluar pengetahuan. Maka dari itu peneliti ingin terlebih dahulu mengidentifikasi bagaimana sikap yang ditimbulkan dari pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa dari pendidikan formal yaitu dari kampus.

Di jurusan akuntansi terdapat mata kuliah akuntansi syariah, di jurusan ilmu ekonomi terdapat mata kuliah ekonomi islam, perbankan syariah, fikih ekonomi dan seminar ekonomi islam dan perbankan bahkan ada konsentrasi khusus bagi yang berminat memperdalam ilmunya di ekonomi syariah sedangkan di jurusan manajemen tidak terdapat mata kuliah ataupun konsentrasi mengenai ekonomi syariah. Selain itu, mahasiswa juga diasumsikan memperoleh pengetahuan mengenai keuangan khususnya keuangan syariah tidak hanya pada pendidikan formal saja tetapi bisa pada pendidikan non formal seperti orang tua, seminar, media sosial atau komunitas yang mereka ikuti.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menopang laju pertumbuhan keuangan Islam. Para akademisi sangat mempunyai pengaruh besar dalam memberikan edukasi mengenai keuangan syariah pada mahasiswa sehingga mahasiswa bisa *aware* dengan berbagai lembaga serta produk dan jasa keuangan syariah. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap konsep dan prinsip dasar keuangan syariah, semakin besar permintaan masyarakat terhadap jasa dan produk

sektornya. Di lain pihak, semakin tinggi kompetensi para pelaku ekonomi dan keuangan syariah, semakin besar peluang Indonesia untuk menjadi pemain aktif dalam penyediaan kebutuhan sektor keuangan syariah ini. Hal inilah yang mendasari mengapa fungsi edukasi memegang peranan penting dan menjadi bagian dari strategi utama pemerintah Indonesia, dimana edukasi merupakan pilar ketiga dari Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik cenderung mampu membuat keputusan yang benar dalam setiap tindakannya dan menerima tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan karena semua kegiatan yang dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Belum adanya riset yang melihat bagaimana tingkat pengetahuan keuangan syariah mahasiswa di Universitas Andalas khususnya mahasiswa S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas baik pada jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi juga menjadi daya tarik peneliti untuk mengambil judul ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

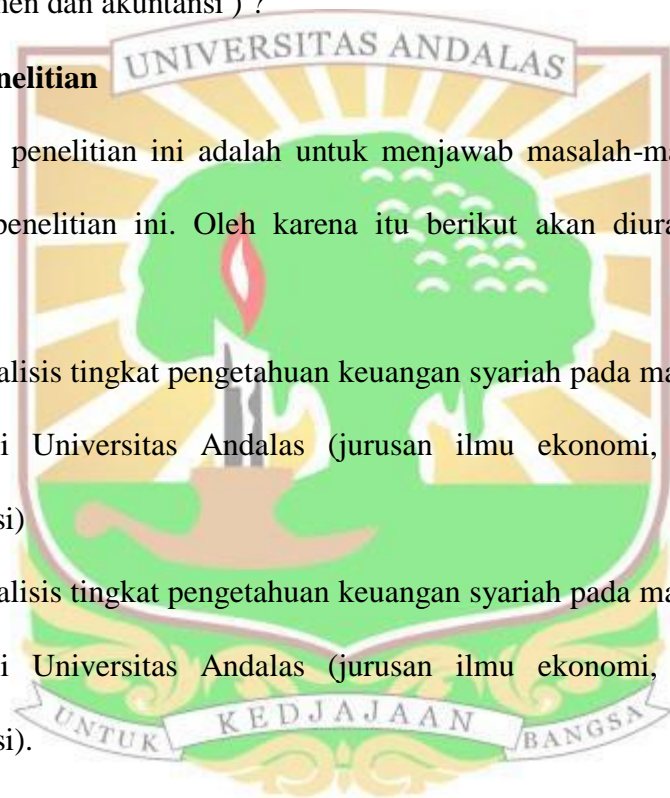
1. Bagaimana pengetahuan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ( jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi ) ?
2. Bagaimana sikap keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Andalas ( jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi ) ?

3. Bagaimana perbandingan pengetahuan keuangan syariah antara mahasiswa jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Andalas
4. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap keuangan syariah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Andalas ( jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi ) ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu berikut akan diuraikan tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis tingkat pengetahuan keuangan syariah pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi)
2. Menganalisis tingkat pengetahuan keuangan syariah pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi).
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap keuangan syariah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Andalas ( jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi )



4. Menganalisis perbandingan pengetahuan dan sikap keuangan syariah antara mahasiswa jurusan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Andalas

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan wawasan kepada mahasiswa, dosen dan masyarakat Universitas Andalas mengenai tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terutama pada pengetahuan dan sikap keuangan syariah. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pemerintah dan sektor keuangan mengenai tingkat literasi keuangan syariah di Universitas Andalas dan juga bisa dijadikan acuan untuk mengencarkan lagi program-program yang meningkatkan pengetahuan keuangan syariah pada mahasiswa.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulisan pada penelitian ini dibatasi dengan membahas :

## 1. Ruang Lingkup Konseptual

Penelitian ini membahas konsep berkaitan dengan pengetahuan dan sikap keuangan syariah yaitu tentang pengetahuan dan pemahaman tentang lembaga keuangan syariah mengenai produk dan jasa keuangan syariah serta kecenderungan sikap yang akan ditunjukkan mahasiswa.

## 2. Ruang Lingkup Kontekstual

Pada Penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada tingkat literasi keuangan syariah dan pengaruhnya pada perilaku keuangan dengan objek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (Mahasiswa akuntansi, manajemen dan ilmu ekonomi).

### 1.6. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab yang dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran. Berikut sistematika penulisan penelitian ini :

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bab pembuka yang akan menjelaskan latar belakang masalah mengenai alasan kenapa dilakukannya penelitian tentang analisis tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa ekonomi dan non ekonomi Universitas Andalas. Bab ini terdiri dari 6 sub bab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

## **BAB II Tinjauan Literatur**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian literasi keuangan syariah. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membangun kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

## **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa hal yang dijelaskan adalah pendekatan penelitian kuantitatif, identifikasi variabel yang terdiri dari variabel pengetahuan keuangan syariah dan variabel sikap keuangan syariah, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data, kriteria teknik pengambilan data, dan metode pengumpulan data.

## **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil pengolahan data, dan interpretasi terhadap hasil analisis hubungan variabel pengetahuan keuangan syariah dan sikap keuangan syariah berdasarkan alat dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB V Penutup**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini terdiri dari sub bab kesimpulan, implikasi, keterbatasan dari penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.